BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini dapat membawa individu Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi yang dibutuhkan dalam membangun karakter bangsa yang kuat sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Bangsa yang memiliki jati diri serta karakter yang kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang besar bermartabat serta dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Upaya pendidikan formal kearah pembentukan karakter dapat dilakukan sebagai usaha sadar dan terencana dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. hal ini tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang mencantumkan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sasaran pendidikan yaitu pembentukan karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan karena lembaga pendidikan merupakan wadah yang terencana dan dipercaya dapat menyiapkan peserta didik sehingga memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Karakter yang diharapkan agar dimiliki oleh peserta didik sebagaimana yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa terdapat nilai karakter bangsa yang terdiri dari, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Namun, pada kenyataannya masih terdapat lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang ada bahwa masih terdapat siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat

membaca kurang, tidak sopan, kurang peduli lingkungan, berkata kotor dan hal-hal yang tidak pantas untuk dikatakan oleh siswa.

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab semua dari pihak, baik orang tua maupun guru. Alasan perlu dilakukannya pembentukan karakter di sekolah, karena sebagian waktu siswa digunakan di lingkungan sekolah untuk beraktifitas seperti belajar dan bermain dengan teman-temannya. Oleh karena itu, sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah guna membentuk karakter siswa. Disinilah peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, tentunya siswa akan patuh dan mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dengan mencontohkan karakter yang baik dan guru perlu memiliki kiat-kiat maupun cara yang efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Karakter pada masa anak usia sekolah dasar 7-12 tahun adalah sikap rasa percaya diri yang harus ditumbuhkan lalu keinginan siswa untuk berkarya, karena dalam periode anak usia sekolah dasar merupakan usia kreatif, sehingga kecenderungan kreatif ini perlu mendapatkan bimbingan serta dukungan dari pihak orang tua dan guru, agar kreatifitas siswa menjadi lebih berkembang tidak hanya sekedar meniru tindakan kreatif orang lain. Selain itu, pada periode usia anak sekolah dasar disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin luas dan bervariasi. Mereka bermain tidak hanya di lingkungan keluarga dan teman di sekitar rumah, tetapi siswa juga bermain secara meluas di lingkungan sekolah. Susanto (2017) mengatakan lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang menjadikan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat pendampingan perkembangan psikologis dan emosional anak sekolah dasar. Pada siswa sekolah dasar, siswa masih memerlukan tuntunan, bimbingan, dan pertolongan dari seorang guru untuk mengarahkan perkembangan psikologis dan emosionalnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus juga memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu sehingga nantinya mampu mencetak manusia yang bertaqwa, berilmu, memiliki karakter kuat, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar kelak mereka lebih terbiasa dengan karakter yang baik sampai dewasa. Sehingga karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius saat ini perlu diterapkan bukan hanya di lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan sosial dan sekolah.

Adanya pendidikan religius akan membentuk karakter religius siswa yang diperlukan demi kelangsungan bangsa. Karena dengan adanya karakter religius yang ada di dalam diri seseorang maka akan menunjukkan identitas, ciri, dan kepatuhan pada setiap individu.

Pembentukan karakter religius diharapkan dapat menjadikan pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari. Akan tetapi, pembentukan karakter religius pada siswa tidak berlangsung dengan sendirinya, proses tersebut salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan di SDN Jelambar Baru 01, didapatkan data agama yang dianut oleh siswa-siswi kelas IV, V, dan VI SDN Jelambar Baru 01 yaitu siswa kelas IV yang memeluk agama islam berjumlah 78 siswa dan untuk yang beragama kristen berjumlah 3 siswa, lalu untuk kelas V yang memeluk agama islam berjumlah 85 siswa dan untuk yang beragama kristen berjumlah 2 siswa, lalu untuk kelas VI siswa yang memeluk agama islam berjumlah 85 siswa untuk yang beragama kristen 1 siswa, dan untuk yang beragama budha 1 siswa. Pendidikan karakter religius telah dilaksanakan demi membentuk karakter religius siswa sudah berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari sikap menghormati guru yang merupakan cerminan bahwa memilki kepribadian yang baik, siswa yang selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru saat mereka tiba di sekolah dan bertemu guru di depan gerbang sekolah, serta siswa-siswi yang menunjukkan ketaatannya dalam beribadah serta untuk siswa-siswi yang beragama islam menunjukkan ketaatan ibadahnya dengan cara menjalankan ibadah sholat dzuhur dan ashar tanpa diminta oleh guru. Kegiatan lainnya. yang biasa dilakukan oleh setiap siswa yang ada di SDN Jelambar Baru 01 yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap sopan dan santun kepada guru dan karyawan sekolah. Pembentukan karakter bagi siswa perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga siswa memiliki bekal untuk menjadi pribadi dengan karakter yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa begitu pentingnya pendidikan religius bagi perkembangan karakter siswa menuju generasi yang berakhlak, bertingkah laku, berbicara sopan santun, dan melakukan kegiatan yang baik menurut ajaran agama islam, sehingga siswa dapat memiliki karakter yang religius. Oleh karena itu menjadi penting dan mendasar untuk dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Religius Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”.

1.2.Identifikaasi Masalah

1. Masih terdapat siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat baca kurang, tidak sopan, kurang peduli lingkungan, berkata kotor dan hal-hal yang tidak pantas untuk dikatakan oleh siswa.
2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
3. Siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan tuntunan, bimbingan dan pertolongan dari seorang guru untuk mengarahkan perkembangan psikologis dan emosionalnya.
4. Pembentukan karakter religius pada siswa tidak berlangsung dengan sendirinya, proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.
5. Pendidikan religius telah diterapkan di sekolah

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tenaga, dan kemampuan akademik, maka masalah penelitian dibatasi pada pengaruh pendidikan karakter religius terhadap pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan religius terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah ingin melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan religius terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Jelambar Baru 01.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa, merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengukuran pembentukan karakter siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Bagi sekolah, untuk meningkatkan pendidikan religius secara bertahap terhadap pembentukan karakter siswa.
3. Bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Universitas
Esa Unggul